

IMPLIKASI KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA BERBASIS PENGUNAAN SIMBOL KEARIFAN LOKAL DALAM PROGRAM KENTONGAN RRI DENPASAR

Ida Bagus Ngurah Tri Pramana ^{a,1}
I Nyoman Yoga Segara ^b
I Wayan Wastawa ^c

^{a, b, c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: ngurah.t.pramana@gmail.com (Pramana)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05-07-2024

Revised: 06-08-2024

Accepted: 03-09-2024

Published: 30-09-2024

Keywords:

Disaster Mitigation
Communication,
Symbols, Local
Wisdom, RRI
Denpasar
Kentongan
Program

ABSTRACT

Radio Republik Indonesia (RRI) initiated the Kentongan broadcast program in the final quarter of 2019, focusing on disaster mitigation education. As it enters its fifth year of implementation in 2024, there are challenges in disseminating information on disaster mitigation. Targeting the Balinese community as the audience, the local wisdom symbols can be incorporated into radio broadcast programs as part of an integrated cultural preservation and disaster mitigation education. The formulation of the research problem in this study is to determine the implications of local wisdom symbols in the RRI Denpasar Kentongan program. The theory employed for analysis is the Hypodermic Needle Theory. The research uses a descriptive-verification research method with the research location at RRI Denpasar. Primary data is collected through in-depth interviews and observations, with informant selection using purposive sampling. Data analysis consists of four stages: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data is presented in narrative text supported by graphs or tables. From the data analysis, it was found that the implications of disaster mitigation communication can be observed through the feedback provided by listeners. RRI Denpasar needs to maximize the implementation of the Kentongan program by maintaining the continuity of the program and addressing relevant disaster topics along with local wisdom to support the persuasion process.

PENDAHULUAN

Radio Republik Indonesia (RRI) pada caturwulan akhir 2019, menginisiasi program siaran dengan nama 'Kentongan', sebuah program acara radio yang berfokus pada edukasi ketanggap-bencana. Sebagai media massa milik pemerintah Indonesia, RRI menegaskan eksistensinya dengan ikut berpartisipasi untuk mengedukasi masyarakat

terkait mitigasi kebencanaan (Lestari dalam Sari, 2022:996). Kutipan wawancara M. Rohanuddin, Direktur Utama LPP RRI Periode 2016–2021, pada media Antara (2019) bahwa program 'Kentongan' adalah bagian dari tugas RRI sebagai lembaga penyiaran publik adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana. Di sebagian masyarakat Indonesia, nama kentongan

dikaitkan dengan kearifan lokal sebagai penanda peristiwa. Pendidikan publik adalah upaya "kentongan" untuk membangun masyarakat yang tahan terhadap bencana. Ini menunjukkan bahwa individu adalah sumber pertama pertolongan dalam situasi bencana. Tanggapan terhadap bencana dapat menjadi bagian dari gaya hidup, dimulai dengan kemampuan untuk menghadapi bencana dengan cepat, mengatasi bencana, dan menjadi sensitif terhadap lingkungan sekitar. (Fitriana, 2020: 26).

Hadirnya program ini ditujukan kepada masyarakat agar lebih tanggap akan bencana, terutama untuk masyarakat yang berada di daerah rawan akan bencana (Sari et al, 2022:996). Program siaran kentongan disiarkan di masing-masing satuan kerja milik RRI di daerah. Di Provinsi Bali, RRI Denpasar merupakan kantor satuan kerja RRI yang terletak di pusat kota Denpasar. Sebagai sebuah media massa elektronik, Nielsen (2022:78) menyebutkan bahwa RRI Denpasar memiliki kurang lebih empat belas ribu pendengar yang termonitor.

Hadirnya program kentongan sebagai program siaran tentang kebencanaan, terutama jika dikaitkan dengan konteks komunikasi mitigasi bencana, amat sangat diperlukan. Kondisi ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian di lingkungan masyarakat agar dapat bertindak dengan baik saat bencana. Fakta lainnya yaitu mengacu karena lokasinya di tengah tiga lempeng tektonik (Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik), Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, gunung berapi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (Arifin, 2016:2). Frekuensi bencana yang tinggi menuntut penanganan bencana yang sistematis dan terpadu (Wicaksono dan Pangestuti, 2019). Program mitigasi bencana harus dipahami dan diterapkan karena penting untuk mengurangi risiko bencana (Suhardjo, 2011:2).

Masyarakat Bali, sebagai target *audience* untuk program siaran kentongan RRI Denpasar memiliki ciri karakteristik khas masyarakat agraris yang guyub (Durckheim dalam Kamajaya dan Nugroho, 2020:44). Selain itu, masyarakat Bali juga amat menjunjung tinggi adat dan budayanya. Ciri khas ini melekat kuat

pada masyarakat Bali secara umum. Jika dikaitkan dengan konteks mitigasi bencana, studi Suwardani (2015:247) menyebutkan bahwa jamak terdapat potensi kearifan lokal yang telah digunakan oleh masyarakat Bali sebagai panduan hidupnya. Pedoman tersebut berakar dari budaya, tradisi dan kebiasaan masyarakat Bali yang berbasis ajaran Hindu, mengedepankan keseimbangan sang pencipta, manusia dan alamnya (*Tri Hita Karana*), dengan salah satu aspeknya yaitu harmonisasi dengan alam sekitar (*Palemahan*). Meski masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi budaya dan adat sebagai bagian dari identitasnya, pesatnya pertumbuhan pariwisata secara perlahan mengubah masyarakat Bali menjadi pragmatis (Kamajaya dan Nugroho, 2020:4). Sejalan dengan studi oleh Paramita (2018:36) yang menemukan bahwa telah terjadi degradasi hubungan manusia Bali dengan alamnya. Manusia Bali kini terkesan gagap ketika terjadi peristiwa alam, seolah tidak lagi memiliki kecakapan mitigasi bencana. Sehingga memberi kesadaran masyarakat tentang pengetahuan yang memang telah mereka warisi secara turun temurun menjadi sangat penting.

Memasuki lima tahun penyelenggaraannya di 2024, muncul berbagai tantangan penyebaran informasi mitigasi kebencanaan pada program kentongan. Data dari observasi awal di RRI Denpasar, menunjukkan bahwa program kentongan di RRI Denpasar memiliki *engagement* yang fluktuatif. Hal ini berdasarkan dari pengamatan arsip siarannya yang juga diterbitkan pada kanal Youtube RRI Denpasar. Begitu pun untuk siaran kentongan RRI Denpasar yang bersifat *terrestrial*, tingkat partisipasi pendengar juga terpantau mengalami kondisi yang fluktuatif di setiap penayangannya. Kondisi ini diperkuat oleh studi pada RRI lain oleh Hadi et al (2022:56) tentang efektivitas program kentongan di RRI Padang. Studi ini menemukan bahwa hanya dalam kategori sedang, program acara tersebut mempengaruhi perilaku mitigasi bencana masyarakat yang mendengarkannya, khususnya di wilayah Sumatera Barat.

RRI Denpasar sesungguhnya memiliki potensi untuk membalikkan situasi tersebut ke arah yang lebih baik. Salah satunya dengan memanfaatkan *brand image* RRI Denpasar. Citra

RRI Denpasar yang tertanam kuat pada masyarakat Bali ialah keberadaan komunitas seni arja, Keluarga Kesenian Bali (KKB) RRI Denpasar, yang beranggotakan pegawai di lingkungan satuan kerja Denpasar. Komunitas seni ini sangat mendapatkan tempat di hati masyarakat Bali dari awal berdirinya hingga kini. Seni arja sebagai seni pertunjukan drama musikal berbasis budaya Bali, dengan penokohan, jalan cerita, serta nilai-nilai yang sarat akan kearifan lokal masyarakat Bali yang diwariskan secara turun temurun. Keberadaan komunitas seni ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif format siaran dari program kentongan di RRI Denpasar yang berpotensi menjangkau masyarakat Bali secara luas. Dengan target masyarakat Bali sebagai *audience*, mengolaborasi simbol kearifan lokal setempat ke dalam bentuk program siaran radio akan sebagai suatu hal yang berbeda.

Inovasi ini bisa menjadi bagian terintegrasi pelestarian budaya dan edukasi mewujudkan kesadaran tanggap bencana bagi masyarakat Bali. Ketika terjadi pemahaman yang baik, akan muncul respons kerja sama yang baik untuk memitigasi kebencanaan. Kolaborasi simbol-simbol kearifan lokal dalam proses diseminasi edukasi mitigasi bencana juga menjadi penting untuk pelestarian budaya Bali. Mengacu pada fakta bahwa kebudayaan masyarakat setempat semakin waktu tergerus akibat modernisasi di pulau Bali. Berdasarkan latar belakang di atas mengemuka permasalahan yang menjadi rencana fokus tulisan ini, yaitu untuk mengetahui implikasi simbol-simbol kearifan lokal pada program kentongan RRI Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif verifikatif, untuk menceritakan dan menafsirkan data saat ini tentang situasi, hubungan, kegiatan, pandangan, sikap, atau proses, pengaruh yang bekerja, kelainan, kecenderungan, dan pertentangan yang muncul. Metode deskriptif verifikatif bertujuan untuk menjelaskan kebenaran informasi saat ini dan menjelaskan bagaimana variabel yang diselidiki berhubungan satu sama lain melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Analisis deskriptif-verifikatif

digunakan untuk menjelaskan peran program acara Kentongan dalam mitigasi bencana bagi pendengar RRI Denpasar.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah Teori Hipodermik dengan penggambaran menggunakan model *Stimulus-Responses* (S-R). Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan lokasi penelitian di RRI Denpasar. Data primer menggunakan hasil wawancara mendalam serta pengamatan, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan empat tahapan analisis data, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam teks naratif yang didukung oleh grafik atau tabel.

Penelitian dilakukan di RRI Denpasar karena stasiun tersebut merupakan satu-satunya satuan kerja regional tipe B yang dimiliki oleh LPP RRI untuk provinsi Bali. RRI Denpasar berperan sebagai perwakilan dari LPP RRI dengan program Kentongan yang bertujuan untuk memberikan edukasi mitigasi bencana kepada masyarakat, terutama di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implikasi Komunikasi Mitigasi Berbasis Penggunaan Simbol Kearifan Lokal Dalam Program Kentongan RRI Denpasar

Implikasi program kentongan terhadap instansi RRI Denpasar, terutama bagi kerabat kerja program tersebut dianalisis dengan teori hipodermik dan dideskripsikan dengan model stimulus respons. Teori hipodermik ini memiliki asumsi bahwa komunikator ketika mengirimkan pesan dengan repetisi yang tinggi, memiliki efek serupa dengan menyuntikkan obat ke jiwa orang yang menerimanya. Bagaikan menembakkan peluru ke tubuh (Morissan, 2013). Menurut Jason dan Hill (dalam Nurudin, 2011 : 42), asumsi teori Hipodermik mengatakan bahwa media massa dapat langsung mempengaruhi alam bawah sadar penonton. Pada teori ini, DeFleur berpendapat bahwa massa memperhatikan stimulus kuat dari media. Teori peluru, juga dikenal sebagai teori jarum suntik/hipodermik, atau teori sabuk transmisi, pertama kali diperkenalkan oleh Lasswell (1920). Teori ini muncul sebelum Perang Dunia I dan terus

digunakan hingga setelah Perang Dunia II.

Teori hipodermik digunakan karena siaran radio Kentongan bertindak sebagai media massa yang mendidik pendengarnya tentang kebencanaan yang bersifat satu arah dan konsisten. Ini mirip dengan mengirimkan pesan dalam program siaran kentongan langsung ke target tanpa melalui perantara. Dengan kata lain, pesan yang dikirimkan dalam program siaran kentongan ini akan langsung mengenai pendengar radio, yang merupakan penerima pesan. Ini seperti peluru yang langsung mengenai sasaran.

Keunggulan Teori Hipodermik ini sejalan dengan asumsi bahwa pendengar radio merupakan obyek pasif dari proses penyampaian pesan lewat media audio. Begitu pula dengan pesan mitigasi yang bersifat netral dan berorientasi keselamatan juga memiliki tendensi rendah untuk mendapat penolakan. Sehingga, pesan tersebut dapat disampaikan secara berkesinambungan, serupa propaganda yang dilakukan untuk mempersiapkan individu maupun kelompok untuk menghadapi potensi bencana yang dapat muncul sewaktu-waktu. Apabila terdapat respons berupa timbal balik, akan digambarkan dengan model stimulus-respons lewat teori dan model di atas. peneliti dapat mengantisipasi beragam implikasi yang diharapkan dari penyampaian pesan yang berkesinambungan.

Mayoritas orang memperhatikan stimulus kuat yang ditawarkan oleh media. Stimuli kuat dari pesan terus-menerus dapat memicu desakan, emosi, atau proses yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Dalam kajian media, setiap anggota massa—bahkan disebut sebagai anggota massa—bertindak dengan cara yang sama terhadap stimulus yang berasal dari media massa. Media massa dianggap memiliki pengaruh yang kuat, dan masyarakat, atau penerima, akan memersepsikan pesan yang disebarkan oleh media massa radio (Jason dan Hill dalam Nurudin, 2011:42). Ini menunjukkan bahwa acara radio, atau program siaran kentongan, berpartisipasi secara aktif. Media massa radio dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan memberi tahu pendengarnya. Karena itu, masyarakat dianggap sebagai pihak yang tidak terlibat

dalam interaksi antara media massa dan masyarakat luas.

Teori hipodermik beserta model komunikasi massa sering kali digambarkan sebagai satu arah dalam teori media klasik, karena masyarakat dianggap sebagai penerima pesan yang pasif. Sehingga untuk lebih mudah menggambarkan asumsi teori hipodermik dalam analisis data hasil observasi beserta wawancara informan, model stimulus respons turut serta digunakan. Model Stimulus Respons (S-R) dalam Mulyana (2008:143) merupakan konsep yang dipengaruhi oleh bidang psikologi. Stimulus-Respons dipahami sebagai proses yang sederhana, di mana kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar, dan tindakan tertentu yang disampaikan komunikator dapat merangsang orang lain untuk memberikan respons tertentu.

Proses ini dianggap sebagai pertukaran informasi yang saling berpengaruh dan bersifat timbal balik. Model stimulus respons juga menyatakan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi, sehingga komunikasi dianggap sebagai sesuatu yang statis. Manusia dipandang sebagai responden terhadap stimulus eksternal, bukan karena kehendak atau keinginan bebas mereka. Teori ini juga berasumsi bahwa pesan disiapkan dan didistribusikan secara sistematis dalam skala besar, sehingga pesan tersebut sampai secara serempak kepada sejumlah individu, bukan secara individual (Effendy, 2003:244).

2. Penguatan Edukasi dan Literasi Kebencanaan

Menurut Thorndike dalam Zulham dan Beta (2021:205), Stimulus dapat dipahami sebagai sebuah situasi atau kondisi yang diberikan. Ketika organisme ditempatkan pada sebuah kondisi atau situasi, maka akan timbul respons. Stimulus perkasa dari media yang disampaikan secara berkelanjutan akan diperhatikan oleh massa. Sebagai efek yang ditimbulkan yaitu bangkitnya desakan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Secara lebih khusus, sikap diam juga dimaknai sebagai bentuk respons dari individu terhadap sebuah pesan yang diterimanya. Implikasi dari penguatan edukasi dan literasi kebencanaan lewat program

kentongan RRI diharapkan mampu memberikan penyadaran, pemahaman dan panduan mengenai kesiapsiagaan bencana. Sehingga, tujuan umum dari Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, serta Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, serta tujuan khusus dari program kentongan RRI Denpasar dapat terwujud.

Pelaksanaan program kentongan secara berkelanjutan sejak tahun 2019 hingga 2024, khususnya di RRI Denpasar merupakan bentuk stimulus yang dilakukan oleh media massa RRI dalam perannya mengedukasi masyarakat tentang kebencanaan. Dalam eksekusinya berdasarkan pembahasan pada implementasi program kentongan, telah dilakukan langkah-langkah perencanaan untuk menunjang kesuksesan program acara ini diterima oleh masyarakat. Beberapa hal telah direncanakan dan dilakukan seperti penyediaan narasumber berkredibilitas, topik kebencanaan yang mengikuti kondisi terkini, serta penayangan dengan target segmentasi terencana. Kondisi ini dalam pembahasan diasosiasikan sebagai bentuk stimulus RRI Denpasar untuk mengedukasi mitigasi bencana sekaligus menjadi bukti konkret bentuk pelayanan lembaga penyiaran publik untuk masyarakat.

3. Respons Masyarakat Pendengar Program Kentongan

Meinarno dan Sarwono (2010:230) mendefinisikan respons sebagai setiap tingkah laku yang pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Ketika sebuah stimulus diberikan, dengan intensitas yang tinggi sesuai asumsi teori hipodermik, maka akan menimbulkan desakan untuk bertindak ataupun penerimaan pesan yang kemudian menjadi dasar berpikir atau bertindak di kemudian waktu. Sehingga, kondisi diam, dapat dimaknai sebagai sebuah respons namun belum berupa aksi timbal balik berupa tindakan. Pelaksanaan program kentongan sebagai stimulus oleh media menghasilkan beragam bentuk timbal balik sebagai respons dari masyarakat. Keterangan pertama mengenai respons dari pendengar disampaikan oleh

Ketua Tim Pelaksana Pengembangan Berita, Ni Putu Widyawati. Secara rata-rata, informan menyampaikan bahwa tingkat partisipasi pendengar disebut minim.

"Menjadi PR besar kami di sini. terkadang memang kita minim pendengar bisa dikatakan, Jujur saja. tapi kami tidak berputus asa, terus memberikan edukasi. kebanyakan mungkin pendengar kita pasif, dan kita berharap ke depan kita semakin membuat program-program, dan pernah kita lakukan di tahun 2023, siaran *live* dari Pusdalop BPBD terkait dengan kebencanaan, dan tahun 2024 ini, kami juga sudah rancang sekitar bulan Maret nanti, kami akan menggelar siaran *live* untuk luar studio, melibatkan *Penta helix*" (Wawancara Ni Putu Widyawati, 20 Februari 2024)

Keterangan informan di atas sejalan dengan penyampaian oleh Ketua Tim Bidang Pemberitaan, Wahono pada 22 Februari 2024, yang menuturkan bahwa seharusnya siaran mitigasi bencana memang didengarkan oleh banyak pendengar. Informan menilai dengan bentuk timbal balik bergabung lewat saluran telepon maupun fitur obrolan *whatsapp*, berkomentar pada kolom komentar sosial media maupun Youtube akan menjadi indikasi bahwa siaran disimak oleh pendengar. Namun, informan berkeyakinan bahwa ketika tidak merespons dalam bentuk pertanyaan maupun komentar, bukan berarti bahwa siaran tidak ada yang mendengarkan. Informan mengistilahkan pendengar tersebut sebagai pendengar pasif yang keberadaannya hanya bersifat menerima informasi, namun tidak melakukan aksi yang bersinggungan langsung dengan pelaksanaan siaran kentongan. Keterangan informan juga mengakui, bahwa secara kuantitas, belum terdapat pengukuran pasti terkait jumlah dari pendengar pasif tersebut.

Berdasarkan keterangan kedua informan, diyakini bahwa interaksi langsung dari pendengar tidak memberikan gambaran secara holistik tentang jumlah pendengar pasti. Informan meyakini keberadaan pendengar yang hanya menyimak namun tidak berpartisipasi, atau yang disebut sebagai pendengar pasif. Namun demikian, informan berharap bahwa tingkat partisipasi dan

interaksi akan meningkat, seiring dengan pelaksanaan dialog luar studio yang diharapkan mampu menarik minat *audience* secara lebih tinggi.

Berkaitan dengan tingkat partisipasi pendengar di Programa 2 RRI Denpasar, Pemula Asisten Pranata Siaran, Anak Agung Ayu Mirah Dwiyanti mengungkapkan:

“Sementara ini untuk pendengar ada saja menghubungi baik itu lewat telepon, *WhatsApp*, ataupun *YouTube*. Dan di beberapa waktu saya merasakan ketika ada narasumber yang memang punya jangkauan yang luas, baik itu di kantor maupun anak-anak kuliah, itu biasanya akan banyak yang bergabung melalui komentar di *YouTube* RRI Denpasar. Jadi dari situ yang bisa diketahui oleh penyiar sejauh mana sih pendengar ini merespons maupun terlibat di dialog interaktif kentongan.” (Wawancara Anak Agung Ayu Mirah Dwiyanti, 21 Februari 2024)

Saluran partisipasi pendengar untuk acara kentongan di Programa 2 RRI Denpasar, tersedia pada medium telepon, aplikasi perpesanan *Whatsapp* beserta kolom komentar Youtube. Selama pelaksanaan acara di Programa 2 RRI Denpasar, informan menyebutkan selalu terjadi interaksi oleh pendengar baik di semua maupun salah satu saluran partisipasi pendengar yang disediakan. Dalam beberapa kesempatan, ketika narasumber merupakan tokoh yang memiliki relasi yang luas, maka secara langsung berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dari pendengar.

Gambar 1 Tangkapan layar perbandingan jumlah *liked* (Suka) pada kolom komentar Instagram Programa 2 RRI Denpasar



(Sumber: Instagram @rri2denpasar, 2024)

Selanjutnya, untuk pelaksanaan program kentongan pada Programa 4 RRI Denpasar, informan yang pernah bertugas sebagai pembawa acara program kentongan yaitu Pranata Siaran-Ahli Pertama, Pande Gede Mahindra menerangkan:

“Banyak yang gabung. biasanya banyak yang respons. kebetulan ya di Programa 4 itu pendengarnya kebanyakan yang aktif, terutama yang aktif yang aktif berinteraktif di 223361 itu umurnya 60-an 65. artinya pertanyaannya yang sederhana, artinya satu, Bagaimana langkah kita kalau seumpama terjadi kebakaran ada bencana seperti itu pertanyaannya artinya ya sederhana intinya.” (Wawancara Pande Gede Mahindra, 21 Februari 2024)

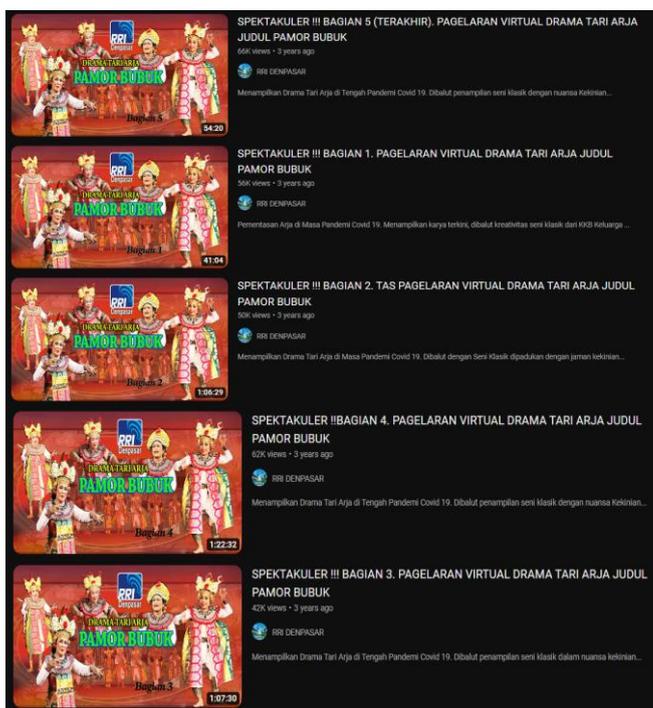
Keterangan informan menyatakan bahwa respons pendengar untuk program kentongan di Programa 4 RRI Denpasar dalam kategori tinggi. Saluran partisipasi yang diminati adalah saluran telepon. Informan menduga, usia pendengar yang lanjut usia membuat mereka melakukan aktivitas timbal balik agar bisa berkomunikasi secara langsung dengan pembawa acara dan narasumber untuk benar-benar memahami materi pembahasan yang diberikan.

Data berikut merupakan tangkapan layar hasil dari observasi dan dokumentasi pada kanal Youtube RRI Denpasar. Pada 20 Juli tahun 2020, RRI Denpasar pernah melaksanakan program siaran kentongan dengan format kesenian Bali, yaitu *Arja*. Pagelaran *arja* dilakukan secara rekaman, mengingat kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung.

Acara berlangsung selama kurang lebih

300 Menit, kemudian di unggah ke dalam kanal *Youtube* dengan total video berjumlah lima video yang telah mengalami proses penyuntingan. Hasil pengamatan langsung dengan dokumentasi tangkapan layar, diketahui bahwa video pagelaran *arja* yang berjudul "*Pamor Bubuk*" tersebut secara rata-rata meraih jumlah penayangan mencapai 55.000 kali.

Gambar 2. Tangkapan layar daftar video *Arja Pamor Bubuk* dengan jumlah rerata penayangan mencapai 55.000 penayangan.



(Sumber:

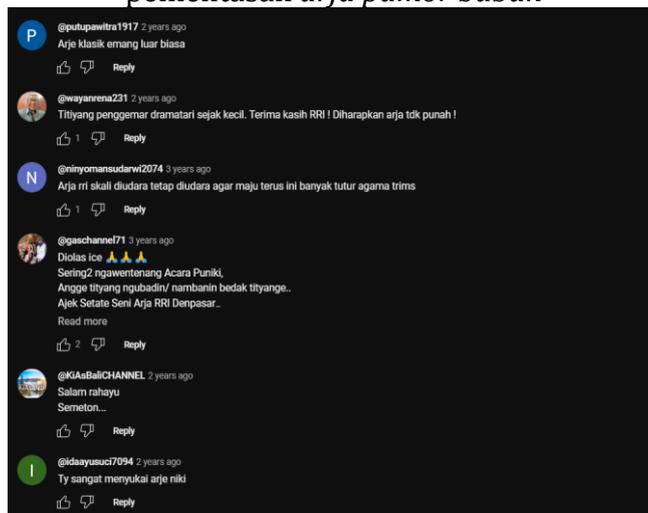
https://youtube.com/results?search_query=pamor+bubuk, Diakses pada 27 Maret 2024)

Kata *pamor bubuk* merujuk pada nama obat imajiner yang dalam lakon *arja* tersebut dikatakan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, utamanya untuk menangani situasi pandemi yang merenggut banyak korban jiwa. Selain itu, hasil tangkapan layar pada kolom komentar menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap penayangan kesenian tersebut karena dirasa menghibur, melestarikan seni dan kearifan lokal Bali, serta memberikan kesempatan edukasi kebencanaan untuk mendapatkan atensi yang luas dari masyarakat Bali.

Angka penayangan 55.000 kali menjadi

pencapaian dalam kategori tinggi untuk program acara kentongan di RRI Denpasar. Mengingat setelahnya, penayangan program kentongan dalam format dialog interaktif secara rata-rata di tahun 2023 hingga 2024 hanya berkisar di angka 30-60 penayangan. Diketahui pula bahwa setelah pagelaran *Arja Pamor Bubuk* tersebut, hingga awal Januari 2024, belum pernah kembali dilaksanakan program kentongan dengan format *arja, bondres* maupun kesenian Bali lainnya yang diunggah di kanal RRI Denpasar. Kondisi ini sejalan dengan keterangan Puspasari Dewi, informan yang merupakan ketua tim bidang siaran pada wawancara tanggal 22 Maret 2024. Informan menyampaikan bahwa pemanfaatan seni dari kearifan lokal Bali yang santai dan menghibur, jauh lebih atraktif bagi khalayak. Namun penyelenggaraannya terkendala biaya yang cukup besar sehingga format kegiatan dialihkan dalam bentuk program acara berbeda.

Gambar 3 Tangkapan layar kolom komentar pementasan *arja pamor bubuk*



(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=gJmcADF A2tg>, Diakses tanggal 27 Maret 2024)

Keterangan informan dari perspektif narasumber diperoleh lewat wawancara dengan Kepala Pelaksana (Kalaksa) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali, I Made Rentin. Wawancara informan pada tanggal 26 Februari 2024, menyatakan bahwa:

"saya pribadi banyak punya *fans* ya, baik di teman-teman warga masyarakat, banyak yang favorit ketika sudah ada

kentongan, dan dia tahu narasumbernya adalah sosok Kalaksa BPBD Bali, Made Rentin. yang di favorit adalah tidak hanya sebatas mereka bertanya dan nelpon langsung untuk bisa berdialog, komunikasi, tetapi edukasi pencerahan yang kita selalu berikan dari BPBD Bali itu cukup menarik dan bisa masuk akal, dan sesuai realita dan kenyataan yang ada di lapangan.” (Wawancara I Made Rentin, 26 Februari 2024)

Kutipan wawancara informan mengindikasikan bahwa masyarakat merespons dengan antusias pelaksanaan siaran kentongan ketika informan bertugas sebagai narasumber. Pemaparan materi yang logis dan valid, disampaikan langsung oleh pimpinan tertinggi, serta kesempatan langsung untuk berbicara dengan pejabat publik diduga menjadi alasan tingginya respons dari masyarakat yang mendengarkan. Tingkat partisipasi pendengar juga disampaikan oleh I Putu Suta Wijaya, ketika diwawancarai pada 25 Februari 2024. Ketika informan menjadi narasumber, informan menyebutkan bahwa:

”Dari beberapa kali yang saya ikut, ada momen banyak pertanyaan, ada juga momen yang tidak ada pertanyaan. ya saya tidak mengamati dengan baik, kenapa tidak bertanya. apakah memang, apa namanya, sedang tidak ada yang mendengar?, sedang apa? Saya kurang tahu. Tapi, ada momen ada yang bertanya melalui saluran telepon yang biasa ya.” (Wawancara I Putu Suta Wijaya, 25 Februari 2024)

Informan mengakui bahwa tingkat partisipasi pendengar ketika dalam beberapa kesempatan mengisi, tidak selalu mendapatkan antusiasme dalam bentuk timbal balik yang sama. Lebih lanjut, informan yang merupakan ketua forum PRB juga menambahkan bahwa sebagai narasumber, belum pernah pihaknya mendapatkan undangan untuk berpartisipasi dalam proses evaluasi program kentongan.

Pernyataan kedua informan di atas selaku narasumber acara kentongan, mengkonfirmasi keterangan dari *presenter* acara kentongan baik di Programa 1, 2 maupun 4, bahwa tingkat

partisipasi pendengar di setiap pelaksanaan acara bervariasi. Keterangan dari informan yang bertugas sebagai *presenter* dan narasumber pada program acara kentongan, dapat menjadi dasar saran dan masukan untuk penyempurnaan pelaksanaan program kentongan dikemudian hari.

Temuan dari permasalahan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa hasil timbal balik dari Masyarakat merupakan bentuk implikasi dari pelaksanaan program kentongan dengan penggunaan simbol kearifan lokal sebagai bagian dari proses penyampaian pesannya. Interaksi masyarakat ini dapat menjadi masukan bagi RRI Denpasar untuk menyempurnakan program kentongan agar semakin berkembang di masa depan, sesuai tujuan yaitu edukasi mitigasi bencana. Selain itu, kegiatan edukasi mitigasi bencana ini memiliki potensi untuk terus dapat dikolaborasikan sebagai sarana pelestarian seni *Arja* RRI Denpasar, mengingat tingginya animo masyarakat terhadap format siar tersebut. Selain itu, tingginya animo masyarakat yang tercurah pada tingginya partisipasi pada penayangan, komentar dan jumlah suka untuk pagelaran *arja* dapat menjadi pertimbangan. Pertimbangan bagi RRI Denpasar untuk bisa meraih lebih banyak atensi masyarakat lewat pelestarian kesenian yang bernafaskan kearifan lokal Bali, dengan semangat edukasi kesiapsiagaan bencana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang komunikasi mitigasi bencana berbasis penggunaan simbol kearifan lokal dalam program kentongan RRI Denpasar, simpulan dalam penelitian ini adalah Implikasi komunikasi mitigasi bencana berbasis penggunaan simbol kearifan lokal dalam program kentongan RRI Denpasar dapat diamati lewat timbal balik yang disampaikan oleh pendengar. Hasil timbal balik dapat menjadi masukan bagi RRI Denpasar untuk menyempurnakan program kentongan agar semakin berkembang di masa depan, sesuai tujuan yaitu edukasi mitigasi bencana. Selain itu, kegiatan edukasi mitigasi bencana ini memiliki potensi untuk terus dapat dikolaborasikan sebagai sarana pelestarian seni

Arja RRI Denpasar, mengingat tingginya animo masyarakat terhadap format siar tersebut. Saran penelitian ini untuk bagian perencanaan program kentongan agar melaksanakan riset yang melibatkan ahli komunikasi, ahli program acara, maupun ahli pemasaran untuk mengetahui format program acara yang diminati masyarakat, beserta menganalisis waktu siar terbaik untuk menjangkau masyarakat berdasarkan segmentasi Program terkait siaran mitigasi bencana. Selain itu, Penulis menyarankan untuk mencari alternatif sumber dana, seperti menjalin kerja sama lewat periklanan, atau berkolaborasi dengan pemerintah daerah, agar bisa lebih rutin melakukan pagelaran budaya, sesuai citra RRI Denpasar yang diminati masyarakat Bali. Memanfaatkan pagelaran budaya sebagai sarana penyampaian mitigasi bencana, akan memberi manfaat ganda yaitu sebagai upaya pelestarian budaya, dan edukasi masyarakat tentang kebencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. W. 2016. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam penanggulangan bencana alam di Indonesia berbasisan Web". *Bina Insani ICT Journal*, 3(1), 1-6.
- Dewi, L. A. P. 2018. "Pengaruh Iklan pada Media Massa Televisi terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa: Kasus pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017" (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Direktorat Program dan Produksi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia. 2019. *Petunjuk Teknis Program Siaran Kentongan Radio Tanggap Bencana*. Jakarta: Radio Republik Indonesia
- Effendy, O. U. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Hadi, F., Lubis, E. E., & Ismadianto, I. 2022. "Pengaruh Program Kentongan RRI Pro 1 Padang Terhadap Perilaku Mitigasi Bencana". *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 56-63.
- Harari, Y. N. 2014. *Sapiens: a brief history of humankind* by Yuval Noah Harari. The Guardian.
- Kamajaya, G., & Nugroho, W. B. 2020. "Sosiologi Masyarakat Bali: Bali Dulu Dan Sekarang". *MASA: Journal of History*, 2(1).
- Kriyantono, Rachmat. 2020. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meinarno, E. A. & Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Sosial Edisi 2*. Salemba: Penerbit Salemba Humanika.
- Nugroho, S. P., & Sulistyorini, D. 2019. *Komunikasi bencana: membedah relasi bnpb dengan media*. Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Paramita, I. G. A. 2018. "Bencana, agama dan kearifan lokal". *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 36-44.
- Radio Republik Indonesia. 2022. *Laporan Survey Pendengar Radio Kuartal III (M6)-2022*. The Nielsen Company (US), LLC.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sabir, A., & Phil, M. 2016. "Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304-326.
- Sari, L. S., & Muzakkir, M. 2022. "Peranan Program Siaran Kentongan Terhadap Mitigasi Bencana Bagi Pendengar Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Banda Aceh". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(06), 995-1005.
- Suhardjo, D. 2011. "Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2).
- Suwardani, N. P. 2015. "Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi". *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 247-264.
- UU No. 32 Tahun 2009. (n.d.). Database Peraturan. JDIH BPK. Tersedia pada

laman:

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>

Wicaksono, R. D. 2019. "Analisis mitigasi bencana dalam meminimalisir risiko bencana (Studi pada kampung wisata Jodipan kota Malang)" (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).